

## Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Indonesia

Putri Exsanti<sup>1</sup>, Yuliani Yuliani<sup>2\*</sup>, Shelfi Malinda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

e-mail:<sup>1</sup>putriexsanti2324@gmail.com, <sup>2</sup>yulianisyapril@unsri.ac.id, <sup>3</sup>shelfimalinda@unsri.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
24-02-2023	24-03-2023	30-03-2023

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur berdasarkan nilai pasar dengan menggunakan model Tobin's Q. Sementara *corporate governance* dilihat dari prinsip independensi dengan menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris independen sebagai proksi. Berdasarkan metode *purposive sampling* terpilih 35 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2016-2020 sehingga didapatkan 175 unit observasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan serta kepemilikan swasta maupun pemerintah tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sementara semakin besar jumlah dewan komisaris independen menyebabkan semakin turun kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai pasarnya. Hal ini dapat saja disebabkan oleh penilaian negatif investor yang menurunkan permintaan saham perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai pasar perusahaan. Sehingga perusahaan disarankan untuk melakukan optimalisasi jumlah dewan komisaris independennya. Bagi penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kualitas audit sebagai proksi lainnya dan menganalisis prinsip *Good Corporate Governance* secara komprehensif.

**Kata kunci:** *Corporate governance*; Kinerja Keuangan.

**Abstract** - This study aims to analyze the effect of corporate governance on financial performance. Financial performance is measured based on market value using the Tobin's Q model. Meanwhile, corporate governance is seen from the principle of independence by using managerial ownership, institutional ownership, and the size of the independent board of commissioners as proxies. Based on the purposive sampling method, 35 mining sector companies were selected which were listed on the Indonesia Stock Exchange with the 2016-2020 observation period so that 175 observation units were obtained. The data analysis technique uses multiple linear regression. The results showed that managerial ownership and institutional ownership had no effect on financial performance, while the size of the independent board of commissioners had a significant negative effect on financial performance. This shows that the number of shares owned by the company's management as well as private and government ownership does not affect the company's financial performance. Meanwhile, the greater the number of independent commissioners, the lower the company's financial performance based on market value. This could have been caused by a negative investor assessment that reduced demand for company shares, which in turn had an impact on a decrease in the company's market value. So, the company is advised to increase the number of independent commissioners. For further research it is suggested to use audit quality as another proxy and analyze the principles of Good Corporate Governance in a comprehensive manner.



**Keywords :** *Corporate governance; financial performance.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis di era global dan digitalisasi saat ini semakin tinggi sehingga mengelola perusahaan harus lebih dinamis dan mengikuti keinginan pasar untuk menarik investor berinvestasi pada saham perusahaan. Investor akan melakukan evaluasi untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan untuk semua sektor. Salah satunya pada sektor pertambangan yang sering terjadi fluktuasi terhadap kinerjanya baik dari segi keuangan maupun non keuangan (Purwantara & Prasetyo, 2018). Berdasarkan kapitalisasi pasar, bisnis pertambangan Indonesia pada tahun 2015, tidak satu pun dari 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia yang berkantor pusat di Indonesia. Hal ini mengakibatkan penurunan besar dalam evaluasi kinerja keuangan bisnis pertambangan Indonesia (Azis & Hartono, 2017). Sebelum berinvestasi, investor harus mencermati kinerja keuangan perusahaan (Rutin et al., 2019). Kinerja keuangan suatu korporasi menunjukkan upaya manajemen dalam menjalankan operasinya (Gautama, 2021). Laporan keuangan yang diberikan oleh suatu perusahaan memberikan gambaran tentang evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Rutin et al., 2019), investor biasanya memanfaatkan informasi yang diberikan oleh perusahaan dalam rasio keuangan seperti *leverage*, profitabilitas, dan rasio likuiditas. Kinerja keuangan yang semakin baik mampu menarik investor sebanyak mungkin (Dharma Pangestu et al., 2020).

Fenomena upaya perusahaan menyajikan laporan kinerja keuangan yang positif, terkadang mengarah pada kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan, misalnya memalsukan laporan keuangan. Fakta empiris seperti yang laporan dalam riset Arifin (2019) perusahaan seperti PT. Lippo dan PT Kima Farma melakukan kegiatan memalsukan laporan keuangan untuk memperoleh kinerja keuangan yang 'kinclong'. Praktek ini terjadi karena

manajemen mengabaikan standar dasar praktik bisnis yang tidak etis. Oleh sebab itu, perusahaan dengan kerangka *corporate governance* yang kuat lebih mungkin memenangkan kepercayaan publik, yang mungkin tertarik dengan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan independen adalah semua variabel yang dapat digunakan untuk meningkatkan *corporate governance*. Bias potensial manajemen terhadap kepentingan pribadi dapat dikurangi dengan sistem pemantauan *corporate governance* internal yang memastikan manajer tetap berpegang pada kebijakan dan memprioritaskan tujuan bisnis (Martsila & Meiranto, 2013). *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan yang bertujuan menciptakan nilai tambah di mata investor (Barus, 2016).

Munculnya konsep *corporate governance* maka muncul pula motivasi perusahaan untuk memperbaiki nilai dan kinerja keuangan agar dapat bersaing dipasar. Keberhasilan *corporate governance* yang baik ditandai dengan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness* dalam menyajikan laporan keuangan (Suryanto & Refianto, 2019). Pengaruh *good corporate governance* dapat menjadi tolak ukur *kinerja keuangan* perusahaan, semakin baik pelaksanaan *corporate governance* maka semakin baik pula penilaian investor terhadap kinerja keuangan (Kurnianto et al., 2019)

Studi sebelumnya tentang dampak *corporate governance* terhadap kinerja keuangan telah mencapai kesimpulan yang sama, seperti terlihat pada hasil penelitian (Ramadhan, 2018), (Setiawan, 2016), (Haider et al., 2015), dan (Purwantara & Prasetyo, 2018). Sedangkan (Shahwan, 2015) dan (Meidona & Yanti, 2018) berpendapat bahwa *corporate governance*

tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Atas dasar kontradiksi temuan penelitian-penelitian sebelumnya, sangat penting untuk meneliti lebih lanjut pengaruh *corporate governance* terhadap *kinerja keuangan*, khususnya di bisnis pertambangan Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini fokus pada prinsip independensi yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris independen dalam mendeskripsikan pelaksanaan *Corporate Governance*. Sementara kinerja keuangan didasarkan pada nilai pasar Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia. Adapun parameter yang digunakan dalam mendeskripsikan nilai pasar adalah berdasarkan metode Tobin's Q.

Berdasarkan teori sinyal, setiap informasi positif yang diterima oleh investor mendorong keputusan investasi pada saham perusahaan. Oleh karena itu, secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap nilai pasar saham perusahaan yang merupakan salah satu parameter kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan permintaan saham. Selain itu beberapa hasil penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

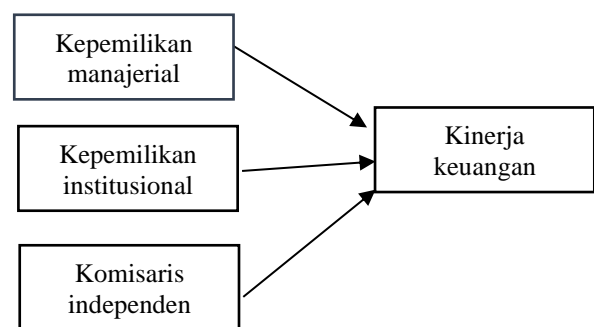
- H<sub>1</sub>: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.
- H<sub>2</sub>: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.
- H<sub>3</sub>: Ukuran Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.

## METODE PENELITIAN

Sampel penelitian terdiri dari 47 perusahaan pertambangan di Indonesia dengan periode pengamatan 2016-2020 yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Sehingga terdapat 175 unit observasi dalam penelitian ini. *Corporate*

*governance* didefinisikan sebagai independensi dalam pengelolaan, kepemilikan, dan penentuan komisaris perusahaan, sehingga diukur dengan tiga proksi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen.

Data penelitian ini dikumpulkan dari website perusahaan sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kerangka konseptual dideskripsikan dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Dimana kepemilikan manajerial didefinisikan secara operasional sebagai jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan perusahaan oleh swasta atau pemerintah dan ukuran dewan komisaris adalah jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris. Sementara kinerja keuangan dilihat berdasarkan nilai pasar dengan menggunakan metode Tobin's Q yang merupakan persentase total nilai pasar ekuitas dan utang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Teknik analisis data menggunakan metode regresi linier berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

- $X_1$  = Kepemilikan Manajerial
- $X_2$  = Kepemilikan Institusional
- $X_3$  = Ukuran Dewan Komisaris Independen
- $\alpha$  = Konstanta
- $e$  = *StandarError*
- $\beta_1-\beta_3$  = Koefisien Regresi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah, didapatkan hasil statistik deskriptif masing-masing variabel yaitu: nilai minimum, maksimum, mean, dan standard deviasi dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, dan kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia pada periode tahun 2016-2020. Uraian hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Statistik Deskriptif (N=175)**

	Min	Maks	Mean	Standard Deviasi
Kepemilikan Manajerial	0,00	9,06	0,2451	0,953
Kepemilikan Institusional	0,00	9,90	0,6858	0,999
Ukuran Dewan Komisaris Independen	0,00	0,67	0,3987	0,111
Tobins Q	0,77	5,71	0,1276	5,000

Sumber: data diolah

Tabel 1 menjelaskan bahwa nilai standard deviasi kepemilikan manajerial dan institusional sebagai proksi dari variabel *corporate governance* lebih besar dari nilai rata-rata (mean). Ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak baik karena terdapat data-data dengan nilai yang ekstrim (*outlier*). Sementara standard deviasi ukuran dewan komisaris independen dan kinerja keuangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya yang berarti bahwa sebaran data baik. Nilai maksimum kinerja keuangan yang diproksikan dengan nilai pasar dan diukur menggunakan metode Tobin's Q sebesar 5,71% sedangkan yang paling minimum sebesar 0,77%. Nilai pasar ini mencerminkan prospek perusahaan sektor

pertambangan di masa mendatang, dimana berdasarkan metode Tobin's Q, jika nilai Tobin's Q > 1% maka sudah menunjukkan prospek perusahaan akan lebih baik. Berdasarkan data rata-rata kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia periode tahun 2016-2020 memiliki prospek yang baik, dimana mean = 9,1276 > 1.

**Uji Determinasi (R Square)**

Uji determinasi (R Square) mengukur proporsi faktor independen yang mempengaruhi variabel dependen (Aristo, 2016).

Terdapat pengaruh gabungan sebesar 0,041 atau 4,1% terhadap *kinerja keuangan* antara kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris independen, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.2.

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi**

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	p-value	Ket.
Konstanta	2947			
Kepemilikan Manajerial	762038,4	1,913	0,057	H <sub>1</sub> ditolak
Kepemilikan Institusional	60664,2	0,161	0,873	H <sub>2</sub> ditolak
Ukuran Dewan Komisaris Independen	-5,68	-1,659	0,023	H <sub>3</sub> diterima
R-squared	0,041			
F-statistic	3,442			
Signifikan	0,046			

Dependent variable: Kinerja Keuangan =sig. p-value < 0.05

Sumber: data diolah

**Uji Signifikan Parsial (uji T)**

Uji ini akan digunakan untuk membandingkan kontribusi relatif dari berbagai variabel independent (Ghozali, 2018).

Variabel dependen kepemilikan manajerial nilai sisa t-tabel adalah 172 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai t untuk faktor kepemilikan manajemen adalah 1,1913. Oleh karena itu, hipotesis pertama bahwa

“kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap *kinerja keuangan*” ( $H_1$ ) tidak didukung oleh data ( $t$  hitung = 1,1913,  $t$  tabel = 1,973,  $p = 0,057$ ).

Nilai residu pada tingkat signifikansi 0,05 pada tabel  $t$  adalah 1973, menunjukkan bahwa tabel  $t$  merupakan alat ukur yang dapat dipercaya untuk masalah kelembagaan. Kepemilikan institusional memiliki nilai  $t$  sebesar 0,161% berdasarkan data kami. Nilai  $t$  sebesar  $-0,161 < 1,973$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,873 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh besar terhadap *kinerja keuangan*; maka,  $H_2$  ditolak.

Nilai  $t$  tabel residual untuk ukuran dewan komisaris independen adalah 1,97 ( $372 - 0,5$ ), dimana  $t$  adalah variabel kontinu. Jumlah komisaris independen di dewan komisaris memiliki nilai  $t$  sebesar  $-1,659$ . Hal ini menyebabkan  $t$  hitung sebesar  $-1,659 < 1,973$ , nilai  $t$  tabel sebesar  $0,023 < 0,05$ , dan pengaruh negatif yang lebih besar terhadap *kinerja keuangan* dewan komisaris independen, sehingga  $H_3$  diterima.

## Uji F

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji model yang digunakan signifikan atau tidak. Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik yaitu sebesar  $0,046 < 0,05$ .  $F$  hitung sama dengan 3,442%. Fakta bahwa nilai  $F$  tabel adalah 2,666 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen, persentase kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen, dan ukuran dewan independen semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *kinerja keuangan* perusahaan.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang dilakukan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *kinerja keuangan* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, terlihat dari nilai signifikannya

yaitu  $0,57 > 0,05$ . Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara manajer dan pemegang saham. Semakin tinggi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula dorongan manajemen untuk memaksimalkan *kinerja keuangan* perusahaan (Arifani, 2013). Manajer yang memiliki saham perusahaan akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya dan apabila terjadi kesalahan maka manajer akan mengalami kerugian sebagai konsekuensi dari kepemilikan saham, sehingga manajer tidak akan mengambil keputusan yang dapat merugikan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Widyati, 2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *kinerja keuangan* karena kepemilikan saham oleh manajer pada perusahaan prorsinya masih sangat rendah sehingga dimungkinkan manajer belum merasakan manfaat dari kepemilikan manajerial. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hermiyetti & Katlanis, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *kinerja keuangan*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indarti & Extaliyus, 2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *kinerja keuangan* perusahaan karena kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer dan pihak manajer juga ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko jika keputusannya diambil kurang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang dilakukan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *kinerja keuangan* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terlihat dari nilai signifikan yaitu  $0,873$  atau  $> 0,05$ . Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Puniyasa & Triaryati, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena kepemilikan institusional memiliki resiko yang tinggi. Resiko yang tinggi ini timbul sebagai akibat dari penempatan sejumlah dana yang besar pada perusahaan yang bersangkutan, sehingga pemilik institusi cenderung bertindak demi kepentingannya saja. Pemilik institusi cenderung mengorbankan kepentingan minoritas dan membuat arah penentuan kebijakan perusahaan tidak seimbang yang akhirnya hanya menguntungkan pemegang mayoritas. pengukuran Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2018) dan (Erawati & Wahyuni, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Asyik, 2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi semakin tinggi tingkat pengawasan terhadap tindakan manajer, sehingga 55 antara manajer dan institusional dapat bekerjasama untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang dilakukan corporate governance yang menggunakan proksi ukuran dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah hubungan negatif, terlihat dari nilai signifikannya yaitu 0,023 atau  $<0,05$  dan  $t$  tabel -1,659. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan karena adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan. oleh karena itu, pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh dewan komisaris independen belum dijalankan secara maksimal terutama dalam mencegah

terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan, sementara itu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai komisaris independen terus dilakukan. Akibatnya laba menjadi turun dan pada akhirnya semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan kinerja perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Widyati, 2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara manajer internal dan pengawas kebijakan 56 manajemen serta memebrikan nasihat kepada manajemen. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiariningsih et al., 2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat memantau dan tidak dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap kinerja keuangan dalam menciptakan good corporate governance pada suatu perusahaan sehingga banyak atau tidaknya dewan komisaris dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan jika dilihat berdasarkan nilai pasarnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan sektor pertambangan di BEI. Penelitian ini menggunakan persentase perusahaan yang dimiliki oleh manajer, persentase perusahaan yang dimiliki oleh institusi, dan ukuran dewan direksi independen perusahaan sebagai indikasi *corporate governance* yang baik. Korelasi antara *kinerja keuangan* dan jumlah komisaris independen di dewan terbukti negatif, sedangkan manajemen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Berdasarkan temuan penelitian dampak praktis dan manajerial bagi perusahaan sebagai evaluasi

atas kinerja keuangan sebagai dampak dari *corporate governance* yang efektif. Implikasi dari investor sebagai salah satu sumber informasi untuk berinvestasi pada sektor pertambangan. Penelitian mendatang dapat melanjutkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel tambahan seperti penambahan variabel kontrol seperti total asset, umur perusahaan dan faktor makro karena mungkin saja faktor-faktor tersebut akan memberikan solusi yang efektif atas masalah kinerja keuangan terutama perusahaan pertambangan.

## REFERENSI

- Adnyani, N. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governancedan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 228–249.
- Arifin, S. (2019). Pengaruh Penerapan Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Skripsi*.
- Barus, I. N. E. (2016). Pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai Pemoderasi di Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 479-488.
- Dharma Pangestu, A., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model beneish m-score: perspektif fraud diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>
- Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja keuangan Perusahaan di Buras Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 129–137. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.895>
- Gautama Siregar, B. (2021). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja keuangan Perusahaan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 31-41.
- Ghozali, I., & Diponegoro, U. (2018). Jaesimang. *Journal Of Applied Economic Sciences*, September, 549–560.
- Haider, N., Khan, N., & Iqbal, N. (2015). Impact of Corporate Governance on Firm Kinerja keuangan in Islamic Financial Institution. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 51(2008), 106–110. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.51.106>
- Kurnianto, W. A., Sudarwati, S., & Burhanudin, B. (2019). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 12-20.
- Lestari, Y. T., & Asyik, N. F. (2015). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7), 1–19.
- Martsila, I. S., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Corporate Governance terhadap Keuangan Perusahaan.

- Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Meidona, S., & Yanti, R. (2018). Pengaruh corporate governance dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Lq45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Indovisi*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.30985>
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2015). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 55–76. <https://doi.org/10.21093>
- Purwantara, A., & Prasetyo, A. B. (2018). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dan Kinerja keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 6(1), 1–11.
- Ramadhan, R. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (studi pada perusahaan go public yang terdaftar di BEI periode 2013-2016). *Spectrochimica Acta - Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy*, 192(4), 1–73.
- Rutin, Triyonowati, T., & Djawoto, D. (2019). Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 126–143. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.400>
- Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32897/sikap.v1i1.41>
- Suffah, R., & Riduwan, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–17.
- Suryanto, A., & Refianto. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1), 1–33.
- Wiariningsih, O., Junaidi, A. T., & Panjaitan, H. P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016. *Jurnal Procuratio*, 7(1), 18–29.